

desa sekitar 1653 Penduduk desa Bantal hanya lulusan SD sedangkan yang buta huruf 548 orang. dan lulusan SLTP 446 Orang.

Pada dulunya Hutan bagi masyarakat desa Bantal merupakan segalanya. Ia tidak hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai wahana kehidupan sosial-budaya mereka. Oleh karena itu, mereka mengembangkan berbagai pranata yang mengatur kelestarian hutan. Sebab, hutan sangat erat kaitannya dengan jati diri mereka. Mereka mengidentifikasikan diri dengan “orang rimba” atau “anak dalam”. Oleh karena itu, jika ada anggota kelompoknya yang menyimpang dari ajaran-ajaran atau budaya nenek-moyangnya, yang bersangkutan dianggap bukan sebagai orang kubu lagi, tetapi sebagai “orang dusun”, “orang kampung” atau “orang terang” dan karenanya harus keluar dari hutan.

Walaupun penghidupan dan kehidupan mereka ada di hutan, bukan berarti bahwa mereka sama sekali tidak berhubungan dengan “dunia luar”. Sekali-sekali mereka juga keluar dari “sarangnya” untuk memperoleh barang kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat dihasilkan sendiri. Caranya dengan pergi ke pasar terdekat atau dengan sistem barter.

Barter adalah kegiatan tukar-menukar barang atau jasa yang terjadi tanpa pelantara uang. Manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri, manusia harus

yang ditimbulkan akan terdengar sampai jauh ke dalam hutan. Jika pemukulan itu disambut dengan pemukulan yang sama oleh orang Kubu yang berada jauh di dalam hutan, maka berarti mereka mau diajak untuk barter, dan sebaliknya. Jika mereka mau, seseorang atau pedagang segera menjauh dari tempat itu karena orang Kubu pun akan segera datang dengan membawa sejumlah hasil hutan yang akan dipertukarkan. Sebelum pergi mereka memberi tanda dengan pukul banir. Dengan terdengarnya pukul banir Sang pedagang pun mendatangnya. Kemudian, ia meletakkan sejumlah barang yang biasanya diperlukan oleh mereka. Setelah itu, ia pukul banir dan menjauh lagi dari tempat itu guna memberi kesempatan kepada orang Kubu untuk melihat dan menilai atau menaksir apakah jumlah barang yang disediakan oleh pedagang sesuai dengan keinginannya. Jika sesuai maka mereka akan pukul banir dan membawa pulang sejumlah barang yang disediakan oleh pedagang. Akan tetapi, jika belum sesuai, dan orang Kubu masih ingin melanjutkan barter, maka mereka juga pukul banir, tetapi tanpa membawa pulang barangnya pedagang dan atau barangnya sendiri. Ini artinya, jumlah barang yang disediakan oleh pedagang harus ditambah lagi. Namun, jika orang Kubu tadi tidak ingin melanjutkan transaksi, maka hasil hutan miliknya akan diambil kembali, kemudian menghilang dan tidak kembali lagi. Dengan demikian, barter di kalangan orang Kubu dan orang terang non-impersonal. Artinya, tidak ada tatap muka. Meskipun demikian, orang Kubu senantiasa memperhatikan gerak-gerik pedagang dari tempat persembunyiannya.

Sementara, pedagang tidak dapat melihat gerak-gerik mereka, sehingga jika ia berbuat sesuatu yang merugikan, mereka dapat melomparkan tombaknya. Dan, jika itu terjadi dapat berakibat fatal bagi si pedagang.

Dewasa ini cara memperoleh sesuatu dengan sistem barter sudah jarang terjadi (kalau tidak dapat dikatakan sudah tidak dilakukan lagi). Kini mereka sudah mengenal uang walaupun sistem ekonomi yang mereka akui masih subsistem dan bukan ekonomi pasar. Hasil hutan yang mereka peroleh, baik itu berbagai macam getah, madu, maupun rotan dibawa ke suatu tempat, kemudian dibeli oleh pedagang dengan uang. Dan, dengan uang tersebut mereka pergi ke pasar untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari, seperti: beras, rokok, minyak, dan garam.

Cerita Warga yang berada di desa Bantal tradisi barter ini belum ada yang mengetahui secara pasti tradisi barter ini dilakukan pada tahun berapa namun hingga sampai saat ini tradisi barter di desa Bantal masih dilakukan. Penuturan warga yang dianggap sebagai pengasepuh menceritakan sejarah tradisi barter ini menurut pak sahijo pada tahun 1960 pada tahun itu semua masyarakat sudah melakukan tradisi barter menurut penuturan dari pak Sahijo.

Hingga pada sampai saat ini warga desa Batal, Samir, dan Lebung masih melestarikan tradisi barter ini. Karena masyarakat merasakan

kenyamana dengan sistem barter ini masyarakat semakin suka dan ingin untuk menjaga dan melestarikan tradisi barter ini semakin kuat bagi warga desa Bantal, Samir, dan juga warga Lebung karena dengan melestarikan tradisi barter ini mendapatkan pelajaran yang semakin mendalam untuk mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan antara warga yang lainnya serta sifat tolong tolong yang masih kental pada warga-warga yang lainnya, masyarakat desa bantal masih erat dengan rasa kekeluargaan warga untuk bersatu dan menolong tidak pernah memandang suku, budaya, agama dan ras. Sekilas seperti itu munculnya tradisi barter ini pada tahun 1960 hingga sampai pada saat ini tradisi masih dilakukan pada masyarakat desa Bantal, Samir dan Lebung.

Profil penganut tradisi barter pada masyarakat pedalaman desa Bantal Kecamatan Asambagus Kabupaten Situbondo berjumlah 55 Kepala keluarga (KK) yang terdiri dari warga desa Bantal, Samir, dan Lebung. Secara keseluruhan penganut tradisi barter ini bukanlah penduduk asli melainkan pendatang yang berasal dari berbagai daerah seperti Banyuwangi, Jember, Madura,. Dari penganut tradisi barter ini memang sebagian adalah warga desa Bantal, Samir dan Lebung serta ada pendatang dari luar desa yang juga ikut tradisi sistem barter ini, dikarena masyarakat desa yang pendatang dari luar dari desa bantal juga turut ikut melestarikan tradisi barter dikarenakan karena masyarakat yang pendatang juga sudah merasakan nyaman dan juga

Tabel 4.4

Jumlah penganut Tradisi Barter berdasarkan Tempat Tinggal

Bantal	Lebung	Samer
52	61	41

Sumber: Hasil Wawancara

Sumber : hasil wawancara dengan informan Pak Lurah Sohijo

Di situbondo penganut tradisi barter tidak memiliki tempat khusus untuk menukarkan barang yang akan ditukarkan serta tidak ada lahan khusus untuk tempat menukarkan barang, jadi masyarakat yang masih menganut tradisi barter ini melakukan tukar menukar barang di toko-toko yang ada disekitar rumah warga. Begitu pula Ketika ada acara hajatan pemilik hajatan akan menukarkan hasil ternaknya kepada pemilik toko untuk dipertukarkan kebarang yang diperlukan untuk kebutuhan acara hajatannya.

Masyarakat yang masih melestarikan tradisi barter ini sangat memiliki sifat terbuka terhadap semua orang serta ramah dan cepat bergaul dengan semua orang hal seperti itu yang mereka rasakan tali persaudaraan yang sangat erat serta sifat tolong menolong yang sangat erat sehingga sebagian warga masih merasa nyaman dengan adanya tradisi sistem barter ini karan masyarakat penganut tradisi barter ini sudah merasakan manfaat serta kenyamanan dalam tradisi barter ini.

Akses kota yang terbilang jauh dari desa Bantal ini dari hal itu warga desa Bantal termasuk desa yang kurang modernisasi, mulai dari jauh dari pasar sehingga warganya hanya mengandalkan toko-toko kecil yang berada disekitar rumahnya, akses pendidikan yang juga jauh dari pemukiman warga sehingga warga atau anak-anak di dusun bantal, Samir dan lebung mayoritas anak-anaknya hanya lulusan SMP sehingga masyarakat di sini masih sangat bergantung hidupnya kepada alam.

Tradisi barter yang ada di dusun Bantal, Samir dan Lebung Berada dinaungan pak lurah sehingga segala sesuatu keputusan dan tindakanya kepala desa Bantal, serta masyarakat yang dinggap sebagai panutan atau pengsebut di desa Bantal.

Barang yang dipertukarkan dipertokoan diantaranya sebagai berikut seperti cabe, padi, tebu, serta hasil ternak seperti telur, ayam dan kambing. Barang yang dipertukarkan seperti yang disebutkan diatas biasaa masyarakat melakuka pertukar pada toko. Barang perabotan rumah tangga seperti mangkok, termos, talam, biasanya masyarakat melakukan transaksinya pada warga sekitar saja.

Barang yang dipertukarkan ditoko hanya barang yang bisa diperjualkan kembali, sebab pemilik toko hanya menerima barang yang bisa diperjual belikan kembali kepasar tujuan hal tersebut untuk memenuhi

kebutuhan tokonya yang sudah habis maka dari itu pemilik toko hanya menerima barang hasil bumi yang bisa dipejualkan kembali kepasar.

Dengan melestarikan tradisi barter ini masyarakat banyak belajar rasa bersyukur dari setiap yang ia miliki walaupun dengan hanya mengandalkan hasil bumi masyarakat desa Bantal merasakan tercukupi untuk kebutuhan kesehariannya. Masyarakat desa Bantal dengan melestarikan tradisi tukar menukar barang tidak berlebih dalam memenuhi kebutuhannya menukarkan dengan secukupnya saja keperluan yang ia inginkan, jadi jauh dari kata konsumtif dalam memenuhi kebutuhannya jauh dari rasa tamak karena masyarakat desa Bantal mensyukuri apa yang bisa ia pertukarkan dari hasil bumi yang ia miliki.

Masyarakat desa Bantal yang masih berpartisipasi dalam tradisi barter ini yaitu masyarakat yang berada pada dusun Lebung, Samir, dan Bantal. Dalam melakukan tukar menukar barang masyarakat desa Bantal mempunyai keterian, pemilik tokoh mengharagi hasil yang ingin dipertukarkan sesuai dengan harga pasaran dalam melakukan transaksi tukar menukar barang, atas dasar suka sama dalam melakukan tradisi barter ini antara pemilik barang yang ingin dipertukarkan dalam melakukan transaksi harus dilakukan atas dasar suka sama suka.

memproduksi lahan pertaniannya masih menggunakan cara yang diajarkan oleh leluhur-lehurnya dahulu yang bersifat dahulu seperti masih membajak tanah menggunakan sapi ataupun dengan cara dicangkul karna masyarakat masih mempercayai cara-cara seperti lebih efisien dari pada menggunakan alat tradisional pada saat ini.

Pada masa panen masyarakat yang berkerja untuk memanen hasil penennya di upah oleh hasil panen sendiri tradisi seperti ini masi berada pada desa batal dan berlaku singga sekarang jika pemilik panen tidak mempunyai uang untuk membanyar buruh tani yag memanen hasil panennya maka buruh itu akan diimbali oleh hasil panen yang sekiranya pemmberian barang itu setara dengan uang upah ketika menjadi uang.

Tradisi barter ini masih berlaku di desa Bantal karna masyarakat sana masih nyaman menggunakan sistem perekonomian barter ini, dengan melestarikan sistem barter ini rasa keerratan dan kepedulian masyarakat terasa sangat erat untuk saling membantu antara warga yang satu dan yang lainnya. Karena ketidak cukupan untuk memenuhi kebutuhan keseharian dengan menggunakan uang maka masyarakat desa Bantal bisa memanfaatkan hasil panen untuk ditukarkana barang yang kebutuhan untu dimasak unuk kebutuhan kesehariannya.

teknik dalam melakukan transaksinya berbeda dalam melakukan transaksinya dilakukan di sekitar rumah atau pada warga bukan ditoko. Dalam ketentuan pertukarannya hanya terdapat ketentuan atas dasar suka sama maka transaksi tersebut sudah bisa dilakukan tanpa harus ada ukuran atau harga mengikuti harga pasar karena warga beranggapan kalau barang yang dipertukarkan seperti perabotan rumah tangga barang tersebut sudah berkurang nilai harganya sebab barangnya sudah pernah dipakai sehingga hal itu mempengaruhi harga barang. Jadi dalam pertukaran perabotan rumah tangga jika ingin dipertukarkan hanya atas dasar suka sama suka saja biasanya barang seperti perabotan rumah tangga ini biasanya warga menukarkannya pada warga sekitarnya atau pada tengganya saja.

Barang yang hanya dapat dipertukarkan ditoko yaitu berupa hasil bumi seperti tebu, cabe, dan jagung, beras dan juga barang hasil ternak seperti ayam, telur ayam dan juga kambing. Pemilik toko hanya melayani warga yang ingin menukarkan barang hasil buminya saja karena kalau perabotan rumah dipertukarkan ditoko maka barang itu tidak bisa dijual kembali kepasar, sebab pemilik toko pun menjual kembali barang hasil warga yang melakukan jual beli menggunakan pertukaran dari hal barang pertukaran itu pemilik toko menjual kembali kepasar untuk dijadikan modal kembali membeli barang pralatan dan kebutuhan yang sudah mulai berkurang dalam dagangannya.

Mengurai eksistensi tradisi barter serta latar belakang sistem tradisi barter ini masih dilestarikan di desa Bantal hal tersebut membuat warga membuka diri terhadap lingkungannya. Dari situ lah akan menentukan kehidupan sebenarnya masyarakat desa Bantal. Yang berpartisipasi dalam melestarika tradisi barter bukan hanya dari daerah asal saja namun juga ada pendatang dari luar kecamatan seperti yang dari daerah Jember, Madura dan juga Banyuwangi.

Desa Bantal terdapat warga pendatang dari luar daerah itu sendiri. Adanya pendatang dari luar desa karena hanya ingin mencari ketenangan pada di desa Bantal ini bukan hanya itu masyarakat yang pindah kedesa bantal ini juga banyak karena ingin juga ingut serta melstarikan tradisi-tradisi yang di desa bantal awalnya mulanya hanya berkunjung kedesa bantal karnena adanya nyaman dengan suasa desa Bantal dan warga-warga yang ramah makan hal itu salah satu pilihan warga yang pindah dari daerahnya sehingga menetapkan diri untuk bertempat tinggal di desa Bantal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Mamat

Semua orang punya pilihan sendiri untuk menentukan pilihannya dan setiap pilihan pasti ada alasan dan konsekuensi. Dalam memilih keyakinan tidak bisa memaksa dan tidak dipaksa, karena pilihan ada pada keyakinan hati individu. Dari pernyataan Pak Sahijo dan pak Mamat karena masyarakat sampai saat ini masih melakukan tradisi barter ini sehingga masyarakat masih menjaga kelestarian sistem ini bagi masyarakat di desa Bantal, Samir dan Lebung tradisi seperti ini masih mendarah daging hingga sampai saat ini. Karena tradisi barter ini masyarakat beranggapan dengan melakukan tradisi ini masyarakat tidak bergantung kepada uang jadi masyarakat bergantung hidup dengan alamnya.

Kebanyakan orang berfikir ketika melakukan tradisi barter dianggap orang yang jauh dari modernisasi karena masih menganut sistem dan tradisi-tradisi lama tetapi bagi pengikut sistem tradisi barter ini hal seperti ini masih harus dilestarikan agar masyarakat tidak serakah karena dengan uang manusia itu akan lupa segalanya sehingga dengan melestarikan tradisi barter ini masyarakat pandai bersyukur serta masih menjaga alamnya dengan baik karena mereka masih mengandalkan hasil bumi untuk bertahan hidup meski sedikit asalkan kami sudah mencukupi yang mau di buat makan untuk keseharian hal seperti itu sudah lebih dari cukup bagi masyarakat penganut tradisi barter ini.

Bukan hanya tradisi barter yang masih berlaku di daerah kami akan tetapi masyarakat didesa Bantal sangat menjaga erat tradisi-tradisi yang sudah dibawa oleh nenek moyang terdahulunya seperti tradisi Tayub, dan Hodo. yaitu tradisi meminta hujan kami masih berlaku di daerah Situbondo karna masyarakat masih menjaga kelestarian budaya yang dibawa oleh nenek moyang kami masyarakat masih percaya dengan melestarikan budaya ini akan mmbeikan penghidupan yang lebih kedepanya maka dari itu masyarakat masih melestraikan hal seperti itu.

Memang benar dilihat dari sejarah munculnya tradisi barter ini masyarakat sudah melakukan tradisi tukar menukar barang dari tahun-ketahun hingga sampai saat ini bukan hanya itu kadang tradisi ini di pakai kalau kita mempuayai hajatan semisal acara hajatan pernikahan barang-barang yang akan dibuat pelaratan memasak itu meminjam dulu ketoko sekitar yang kiranya bersedia untuk meminjamkan nanti kalau akan mengembalikan barang tersebut barang yang didapatkan hasil hajatan kan di antarakan kepemilik toko untuk menyerahi hutang barang yang dipinjamnya sewaktu akan melaksanakan hajatan.

melestarikan tradisi barter tradisi barter ini sudah dibawa dari nenek moyang terdahulunya, doktrin orang tua serta pengaruh dari lingkungan. Masyarakat terpacu oleh ajaran-ajaran nenek moyang bahwa mencari kebebasan dan kebenaran sendiri dalam keyakinan untuk melestarikan tradisi bukan paksaan dari siapapun, hal ini murni dari antusias warga yang masih mencintai tradisi dan juga kebudayaan yang sudah diajarkan oleh nenek moyang terdahulunya.

Rata-rata pengikut tradisi barter ini memang orang asli desa bantal, pengikut tradisi barter berjumlah sekita 154 orang yang terdiri dari laki-laki dan juga perempuan. Pengkit tradisi barter ini berada di tiga tempat yaitu Bantal, Lebung, dan Samir meski berada didusun yang berbeda mereka tetap saling kenal dan menjaga hubungan silaturrahi. Temuan berikunta terkait hubungan sosial dengan masyarakat setempat.

Masyarakat Bantal memang sangat kental dengan tradisi yang sudah dibawa oleh leluhur-leluhur terdahulu. Dai hasil wawancara relasi sosial yang terjalin antara masyarakat dengan penganut tradisi barter. Masyarakat pengikut tradisi barter sangat bersikap sopan dalam berbicara, santun dalam bertingkah serta masyarakat juga aktif mengikuti kegiatan kemasyarakat. Selain itu masyarakat penganut tardisi barter ini sangat membuka diri terhadap warga-warga pendatang dari hal itu masyarakat pendatang bisa menjalin bungan yang baik dengan warga.

Dalam melakukan pertukaran masyarakat desa Bantal tidak terlalu memetingkan keuntungan pertukaran dalam melakukan sebuah pertukaran. Masyarakat desa Bantal sudah merasa sangat senang jika barang yang dipertukarkan dihargai dalam artian bisa dipertukarkan dengan barang yang lain. Dan juga masyarakat sudah merasa senang dan puas jika dilayani dengan baik ketika melakukan transaksi pertukaran.

Dalam menilai keuntungan dalam melakukan sebuah pertukaran masyarakat desa Bantal tidak selalu berupa uang namun rasa seperti kepuasan batin sudah dilayani dengan baik ketika mau melakukan pertukaran serta barang yang dibawa dihargai dengan baik hal itu menjadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat yang melakukan transaksi pertukaran.

Namun, menurut Homans ada asumsi dasar untuk saling untung agar perilaku itu menjadi perilaku pertukaran sosial, dalam konsep Homans perilaku pertukaran ini sangat dipengaruhi oleh beberapa proposisi yang menentukan apakah perilaku tersebut terus diulangi atau justru dihindari.

Dari hasil penelitian saya dapat menemukan proposisi yang terdapat dalam teori pertukaran Homans proposisi yang terdapat di penelitian yang saya lakukan yaitu sebagai berikut:

pada toko yang lainnya yang berada disekitar tempat tinggal saya sebab saya merasakan tidak dilayani dengan baik oleh pemilik toko”.

“ Akan tetapi sebaliknya jika saya dihargai dan dilayani dengan baik tentu saya senang dan tidak akan pindah mencari tempat tukar-menukar barang yang bisa melayani saya dengan baik, posisi saya disini juga akan melakukan transaksi tukar menukar barang tentu hal itu terjalin harus dengan dasar suka sama suka jadi buat apa saya tetap mamperthankan yang membuat say tidak nyaman dengan pelayannanya karena saya merasa tidak dihargai dan tidakdilayani dengan baik.

Hanya terdapat lima proposisi yang saya temukan dalam penelitian ini yang menurut saya penelitian ini cocok di analisis menggunakan teori pertukaran milik Homas. Namun dalam menentukan proposisinya melihat langsung dan terjun lagsung kelapangan tradisi pertukaran yang ada di desa Bantal hanya terdapat lima proposisi saja yaitu proposisi yang berlaku di desa Bantak proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, Proposisi deprivasi-satiasi, proposisi restu- agresi